

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menganut *dual banking system* (perbankan syariah dan perbankan konvensional) sejak beroperasinya Bank Muamalat pada Mei 1992. Dalam pengoperasiannya, bank syariah menggunakan syariat Islam (tidak mengandalkan sistem bunga atau *interest-free banking*). Hal ini jelas merupakan tantangan tersendiri bagi OJK untuk mengatur serta mengawasi sistem perbankan yang ada di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang direvisi menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dan undang-undang yang mengatur khusus tentang perbankan syariah yaitu Undang Undang No. 21 tahun 2008 (M. D. Miah & Udin, 2017).

Hal ini berbeda dengan pengoperasian bank konvensional yang sangat mengandalkan sistem bunga. Bank syariah muncul sebagai solusi dari keinginan umat Islam di Indonesia yang ingin melepaskan diri dari riba sebagaimana yang digunakan oleh bank konvensional (Ismail, 2013). Tidak hanya itu, bank syariah juga muncul sebagai solusi atas lemahnya ketahanan atau stabilitas yang terjadi di perbankan konvensional dalam menghadapi guncangan krisis. Hal ini karena bank syariah disinyalir oleh beberapa ahli memiliki ketahanan terhadap krisis yang lebih baik dari

pada perbankan konvensional. Ini karena distribusi keuntungan dan sharing risiko berlangsung secara adil (Faiz, 2010)

Perbankan berperan sebagai tulang punggung sistem keuangan sebuah negara, terutama dalam fungsi intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Keberlanjutan fungsi ini sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan manajemen bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output secara optimal. Efisiensi bank bukan hanya menentukan tingkat profitabilitas, tetapi juga mencerminkan daya saing, stabilitas lembaga, dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi makro nasional.

Penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting dengan kondisi seperti ini, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam & Pusvitasari, 2017).

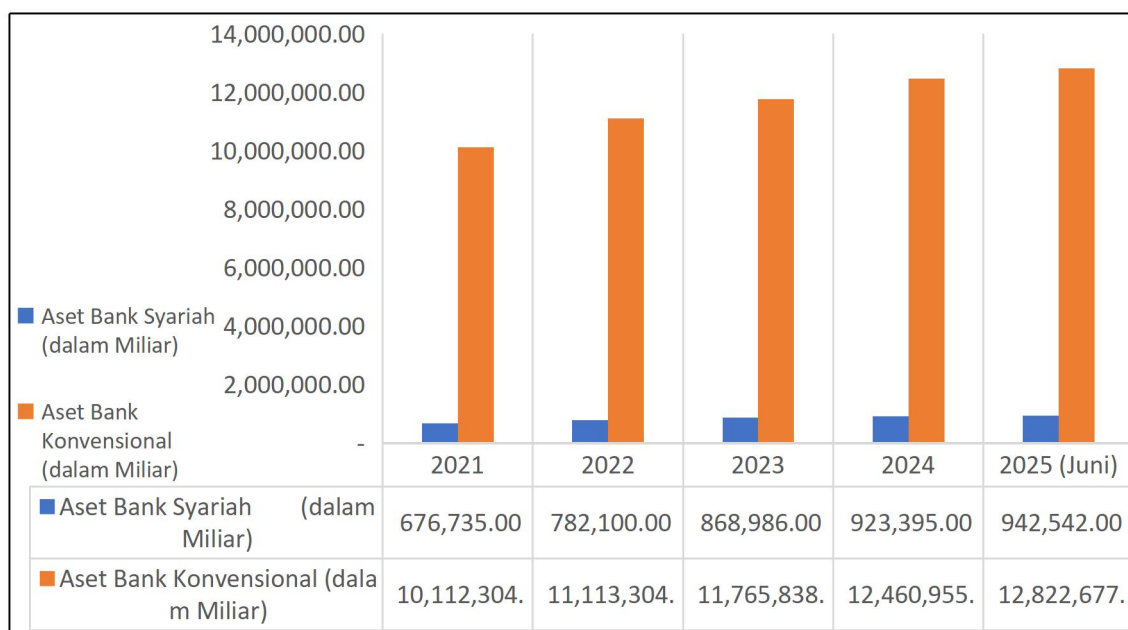
Efisiensi merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang

diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan diidentifikasikannya alokasi input dan output, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian. Efisiensi merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh para pemangku kepentingan (stakeholder). Tujuan utama dari stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai efisiensi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul. Keberadaan stakeholder akan sangat mempengaruhi pola pikir dan persepsi manajemen terhadap kepentingan praktik akuntansi perusahaan (Chariri, 2007).

Untuk mengukur efisiensi perbankan tidak hanya dapat dilakukan dengan melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan saja. Pengukuran efisiensi perbankan yang dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut ialah sangat sulit diinterpretasikan, karena pengurangan biaya belum tentu menandakan efisiensi. Pengurangan biaya sering kali berdampak pada kualitas produk dan jasa yang selanjutnya berdampak pada pendapatan. Sehingga terdapat beberapa metode lain yang digunakan dalam mengukur efisiensi yaitu metode non-

parametrik dengan Data Envelopment Analysis (DEA) dan metode parametrik dengan Stochastic Frontier Approach (SFA). Kedua metode ini dianggap lebih baik daripada metode dengan menggunakan rasio keuangan.

Selama periode 2021 hingga Juni 2025, industri perbankan Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan aset yang positif baik pada kelompok bank konvensional maupun bank syariah. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin kuatnya fungsi intermediasi perbankan, meningkatnya penghimpunan dana masyarakat, serta membaiknya aktivitas ekonomi nasional pascapandemi COVID-19. Meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik pertumbuhan antara kedua kelompok bank tersebut. Data menunjukkan perkembangan indikator perbankan di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021-2025.



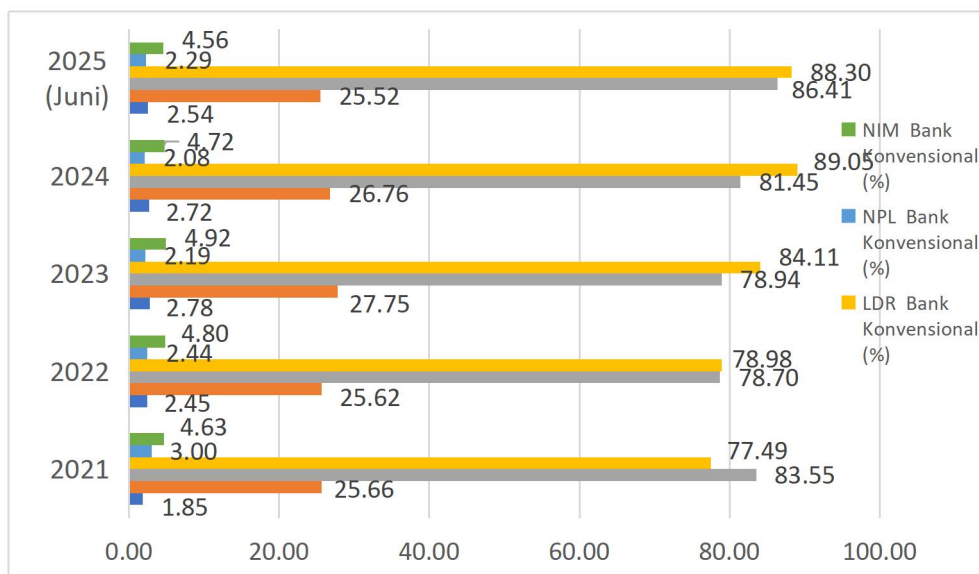
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Tahun 2025

Gambar 1.1.

**Jumlah Total Aset Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia
(dalam Miliar Rupiah)**

Aset bank konvensional meningkat dari **Rp10.112 triliun** pada tahun 2021 menjadi **Rp12.823 triliun** pada Juni 2025 atau bertambah sekitar **Rp2.710 triliun** (26,8%). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional tetap menjadi penggerak utama industri perbankan Indonesia karena menguasai sebagian besar pangsa aset nasional. Pertumbuhan aset juga menunjukkan bahwa bank konvensional masih menjadi sumber utama pembiayaan bagi sektor rumah tangga, korporasi, maupun pemerintah. Total aset bank syariah meningkat dari **Rp676,7 triliun** pada tahun 2021 menjadi **Rp942,5 triliun** pada Juni 2025 atau meningkat sekitar **39,3%**.

Secara persentase, pertumbuhan aset bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan syariah sedang berada pada fase ekspansi yang cukup baik. Walaupun tumbuh lebih cepat, secara nominal aset bank syariah masih jauh lebih kecil dibandingkan bank konvensional.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Tahun 2025

Gambar 1.2. Indikator Kinerja Bank Konvensional di Indonesia (dalam Persen)

Nilai NIM mengalami fluktuasi selama periode penelitian, yaitu sebesar 4,63% (2021), 4,80% (2022), meningkat menjadi 4,92% (2023), kemudian menurun menjadi 4,72% (2024), dan kembali turun menjadi 4,56% pada Juni 2025. Secara ekonomi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif masih berada pada tingkat yang baik, meskipun mulai mengalami tekanan pada tahun 2024–2025. Penurunan NIM mengindikasikan bahwa margin keuntungan bank semakin menyempit. Namun, nilai NIM di atas 4% masih menunjukkan bahwa industri perbankan konvensional Indonesia memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan bunga yang relatif tinggi dibandingkan banyak negara berkembang.

Rasio NPL mengalami penurunan dari 3,00% pada tahun 2021 menjadi 2,29% pada Juni 2025, dengan rincian 2,44% (2022), 2,19% (2023), dan 2,08% (2024). Penurunan tersebut merupakan indikator positif karena menunjukkan kualitas kredit yang semakin membaik. Seluruh nilai NPL masih berada di bawah ambang batas kesehatan perbankan (5%), sehingga mencerminkan bahwa risiko kredit industri perbankan konvensional relatif terkendali.

Nilai LDR meningkat secara bertahap dari 77,49% pada tahun 2021 menjadi 88,30% pada Juni 2025. Pada tahun 2022 sebesar 78,98%, meningkat menjadi 84,11% pada 2023 dan mencapai 89,05% pada 2024 sebelum sedikit turun pada Juni 2025. Peningkatan LDR menunjukkan bahwa bank semakin agresif menyalurkan dana masyarakat menjadi kredit produktif. Dari perspektif intermediasi, kondisi ini mencerminkan peningkatan fungsi bank dalam mendukung pembiayaan sektor riil.

Namun demikian, kenaikan LDR juga perlu diimbangi dengan pengelolaan likuiditas yang baik. Apabila rasio LDR meningkat terlalu tinggi tanpa diikuti pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), maka risiko likuiditas dapat meningkat. Dengan nilai sekitar 88%, industri perbankan Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif sehat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan likuiditas tetap terjaga.

Rasio BOPO mengalami penurunan dari 83,55% pada tahun 2021 menjadi 78,70% pada tahun 2022, kemudian meningkat sedikit menjadi 78,94% (2023), naik menjadi 81,45% (2024), dan meningkat cukup

signifikan menjadi 86,41% pada Juni 2025. Kenaikan BOPO pada tahun terakhir menunjukkan bahwa efisiensi operasional bank mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa biaya operasional tumbuh lebih cepat dibandingkan pendapatan operasional. Dalam analisis efisiensi menggunakan metode DEA maupun SFA, peningkatan BOPO umumnya menjadi indikasi adanya inefisiensi teknis karena semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang sama.

Secara keseluruhan, keenam indikator menunjukkan bahwa industri perbankan konvensional Indonesia masih berada dalam kondisi yang relatif sehat, meskipun terdapat beberapa tantangan yang mulai muncul pada tahun 2025. Risiko kredit semakin membaik, ditunjukkan oleh penurunan NPL yang konsisten hingga 2,29%. Fungsi intermediasi semakin kuat, terlihat dari kenaikan LDR yang mendekati 90%, mencerminkan peningkatan penyaluran kredit ke sektor riil. Profitabilitas dari pendapatan bunga mulai mengalami tekanan, terlihat dari tren penurunan NIM sejak tahun 2023. Efisiensi operasional menurun, ditunjukkan oleh kenaikan BOPO hingga 86,41%, yang mengindikasikan peningkatan biaya operasional relatif terhadap pendapatan. Dari sisi profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) mengalami pemulihan yang kuat pascapandemi COVID-19, meningkat dari 1,85% pada 2021 menjadi 2,45% pada 2022 dan mencapai puncaknya sebesar 2,78% pada 2023. Seluruh capaian tersebut berada jauh di atas ambang batas sehat yang

ditetapkan otoritas, yakni ROA lebih dari 1,5% sebagaimana diatur dalam kriteria penilaian tingkat kesehatan bank (SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Meskipun demikian, sejak 2023 tren profitabilitas justru melandai, terlihat dari penurunan bertahap menjadi 2,72% pada 2024 dan 2,54% pada Juni 2025.

Pada dimensi permodalan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan posisi yang sangat kuat sekaligus stabil. Sepanjang periode pengamatan, CAR bergerak pada kisaran 25,52% hingga 27,75%, jauh melampaui batas minimum regulasi sebesar 8%. Angka ini mengonfirmasi karakteristik perbankan konvensional Indonesia yang cenderung *overcapitalized*, di mana ketersediaan modal bukan merupakan persoalan utama yang membatasi kinerja. Pola pergerakan CAR pun searah dengan ROA: keduanya memuncak pada 2023 (CAR 27,75%; ROA 2,78%) dan sama-sama terkoreksi pada tahun-tahun berikutnya hingga CAR menyentuh 25,52% pada Juni 2025.

Fenomena searahnya penurunan CAR dan ROA sejak 2023 memunculkan pertanyaan yang relevan secara akademik. Kondisi modal yang berlimpah ternyata tidak serta-merta menjamin profitabilitas yang terus meningkat. Penurunan ROA berlangsung bersamaan dengan memburuknya efisiensi operasional, sebagaimana tercermin dari kenaikan rasio BOPO dari 78,94% pada 2023 menjadi 86,41% pada Juni 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap kinerja perbankan konvensional bersumber bukan dari sisi kecukupan modal, melainkan dari

sisi efisiensi pengelolaan sumber daya dalam menghasilkan output finansial.

Kondisi yang berbeda ditunjukkan dari nilai ROA (profitabilitas) Bank Syariah di Indonesia, fenomena tren kenaikan dari 1,55% (2021) ke 2,00% (2022), sedikit terkoreksi ke 1,88% (2023), lalu naik lagi ke 2,04% (2024) dan 2,22% (Maret 2025). Sepanjang periode ROA konsisten di atas ambang sehat OJK ($>1,5\%$). Menariknya, arah geraknya berlawanan dengan konvensional: saat ROA konvensional justru melandai sejak 2023, ROA syariah malah menguat pada 2024–2025. Nilai CAR (permodalan) juga menunjukkan sangat kuat dan stabil di kisaran 25–26%, jauh di atas minimum 8%. Puncaknya 26,28% (2022), lalu perlahan turun ke 25,02% (Juni 2025). Levelnya nyaris setara konvensional (25–28%) jadi dari sisi kecukupan modal, kedua kelompok sama-sama *overcapitalized*.

Nilai BOPO (efisiensi) menunjukkan titik paling menonjol. BOPO membaik tajam dari 84,33% (2021) ke 77,28% (2022), lalu bergerak di 76–78%. Perbaikan efisiensi inilah motor kenaikan ROA syariah. Namun, BOPO syariah secara struktural lebih tinggi (kurang efisien) dibanding konvensional yang sempat di 78–79%; artinya bank syariah menanggung beban operasional relatif lebih besar per satuan pendapatan. Nilai FDR (likuiditas/intermediasi) meningkat secara konsisten dan agresif: 70,12% (2021) menjadi 79,06% (2023), naik menjadi 84,77% (2024) dan 89,54% (Juni 2025). Ekspansi pembiayaan yang gencar mendorong FDR mendekati batas atas ideal Bank Indonesia ($\sim 92\%$). Konvensional juga

tinggi (~88–89%), tetapi tren syariah naik lebih curam dan likuiditas mulai mengetat.

Angka NPF gross (kualitas pembiayaan) menunjukkan mulai membaik dan stabil: dari 2,59% (2021) turun ke 2,10% (2023) dan ~2,00% (Maret 2025). Seluruhnya jauh di bawah batas 5%. Levelnya sebanding dengan NPL konvensional (~2,0–2,3%), menepis anggapan lama bahwa risiko pembiayaan syariah jauh lebih tinggi. Angka NOM $\approx$ NIM (margin) melompat dari 1,66% (2021) ke 2,59% (2022), lalu stabil ~2,5%. Di sini gap-nya jelas: NOM syariah (~2,5%) jauh di bawah NIM konvensional (~4,5–4,9%). Margin syariah yang tipis inilah sebab struktural mengapa, meski efisiensi membaik, ruang profitabilitasnya lebih terbatas.

Berangkat dari fenomena tersebut, kajian mengenai efisiensi perbankan menjadi krusial dan tidak cukup hanya diukur melalui rasio keuangan konvensional. Rasio seperti CAR dan ROA bersifat parsial dan belum mampu memotret kemampuan bank dalam mengoptimalkan kombinasi input untuk memaksimalkan output secara relatif terhadap unit lain. Oleh karena itu, pendekatan pengukuran efisiensi berbasis frontier seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perbankan konvensional, sekaligus sebagai dasar pembandingan terhadap perbankan syariah.

Kombinasi antara NIM yang menurun dan BOPO yang meningkat menunjukkan bahwa tekanan terhadap profitabilitas bank mulai meningkat,

meskipun kualitas aset tetap terjaga melalui penurunan NPL. Di sisi lain, kenaikan LDR menunjukkan bahwa bank tetap menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Dengan demikian, tantangan utama industri perbankan konvensional ke depan bukan lagi terletak pada kualitas kredit, tetapi pada peningkatan efisiensi operasional dan kemampuan menjaga margin keuntungan di tengah meningkatnya biaya dana dan persaingan yang semakin ketat.

Penelitian mengenai efisiensi perbankan di Indonesia telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan parametrik dan nonparametrik. Pendekatan nonparametrik yang paling banyak digunakan adalah Data Envelopment Analysis, sedangkan pendekatan parametrik umumnya menggunakan Stochastic Frontier Analysis. DEA mengukur efisiensi relatif suatu bank berdasarkan kemampuannya mengubah sejumlah input menjadi output dibandingkan dengan bank yang membentuk frontier efisiensi. Sementara itu, SFA mengukur efisiensi berdasarkan fungsi produksi, biaya, atau laba dengan memisahkan komponen kesalahan acak dari komponen inefisiensi.

Hadad, Santoso, Mardanugraha, dan Ilyas (2003), termasuk peneliti awal yang mengembangkan pengukuran efisiensi perbankan Indonesia menggunakan pendekatan DEA. Penelitian tersebut memandang bank sebagai lembaga intermediasi yang menggunakan dana, tenaga kerja, dan aset tetap untuk menghasilkan kredit serta pendapatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran aset tidak

secara otomatis menentukan efisiensi. Bank yang memiliki aset besar dapat tetap tidak efisien apabila biaya operasionalnya terlalu tinggi, penggunaan tenaga kerja kurang produktif, atau dana pihak ketiga belum disalurkan secara optimal.

Penelitian ini penting karena memberikan dasar bagi penelitian efisiensi bank di Indonesia, terutama dalam menentukan variabel input dan output. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membandingkan sistem perbankan konvensional dengan sistem perbankan syariah. Ascarya dan Yumanita (2005), menganalisis efisiensi bank syariah dengan menggunakan DEA. Bank syariah dipandang sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pembiayaan berbasis prinsip syariah. Temuan utama menunjukkan bahwa sumber inefisiensi bank syariah tidak hanya berasal dari output pembiayaan yang rendah, tetapi juga dari penggunaan input yang belum optimal. Beberapa bank memiliki dana pihak ketiga, aset, dan biaya tenaga kerja yang besar, tetapi belum mampu menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional yang proporsional.

Ascarya, Yumanita, dan Rokhimah (2008), Penelitian komparatif bank syariah Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa perbedaan efisiensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal bank, tetapi juga oleh struktur industri dan lingkungan kelembagaan. Bank syariah di Indonesia cenderung menghadapi persoalan skala karena pangsa pasarnya relatif

lebih kecil, jaringan kantor lebih terbatas, dan biaya pengembangan produk serta teknologi harus ditanggung oleh basis aset yang belum sebesar bank konvensional. Sementara itu, sistem perbankan syariah di Malaysia memperoleh dukungan dari integrasi pasar keuangan, instrumen likuiditas syariah yang lebih beragam, dan skala industri yang lebih besar. Wahab (2015), menggunakan metode SFA dan hasilnya menunjukkan tingkat efisiensi biaya bank syariah dipengaruhi oleh biaya operasional, biaya dana, ukuran bank, dan kemampuan menghasilkan pembiayaan. Efisiensi antarbank menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Hassan (2006) mengukur efisiensi bank syariah dengan pendekatan frontier. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih efisien dalam menghasilkan laba daripada dalam mengendalikan biaya. Artinya, kemampuan menghasilkan pendapatan belum selalu disertai pengelolaan biaya yang optimal.

Mokhtar et al. (2007) membandingkan efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Malaysia. Penelitian tersebut menemukan bahwa efisiensi teknis dan biaya bank syariah rata-rata masih berada di bawah bank konvensional. Meskipun demikian, efisiensi bank syariah menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Bader et al. (2008) memberikan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian terhadap bank syariah dan konvensional di 21 negara, tidak ditemukan perbedaan efisiensi keseluruhan yang konsisten antara kedua jenis bank. Hasil

perbandingan bergantung pada apakah penelitian mengukur efisiensi biaya, efisiensi pendapatan, atau efisiensi laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai perbedaan efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah. Sebagian penelitian menemukan bahwa bank konvensional lebih efisien karena memiliki skala usaha dan diversifikasi pendapatan yang lebih besar. Penelitian lainnya tidak menemukan perbedaan yang signifikan, sedangkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dapat lebih unggul dalam efisiensi pendapatan atau laba. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menggunakan DEA atau SFA secara terpisah dan menggunakan periode sebelum pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan efisiensi bank konvensional dan bank syariah di Indonesia selama 2021–2025 dengan mengombinasikan pendekatan DEA dan SFA, sehingga dapat menghasilkan pengukuran efisiensi yang lebih komprehensif dalam konteks pemulihan pascapandemi dan konsolidasi industri perbankan syariah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis efisiensi perbankan menggunakan metode DEA (Data Envelopment Analysis) dan SFA (Stochastic Frontier Analysis) untuk membandingkan efisiensi bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia selama periode 2021–2025, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal bank yang mempengaruhi Tingkat inefisiensi tersebut, sebagaimana dirumuskan pada rumusan masalah ketiga.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi perbankan konvensional dan syariah di Indonesia periode 2021-2025 dengan menggunakan metode DEA dan SFA?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat efisiensi antara bank konvensional dan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia periode 2021-2025 dengan pendekatan DEA dan SFA.
2. Menganalisis perbedaan tingkat efisiensi antara bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia pada periode 2021-2025.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah pengayaan literatur empiris mengenai analisis efisiensi perbankan dengan pendekatan kuantitatif (seperti Data Envelopment Analysis/DEA dan Stochastic Frontier Analysis/SFA) di Indonesia.

2. Penyediaan bukti empiris terkait perbedaan karakteristik efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah, yang selama ini masih menunjukkan hasil yang beragam dalam literatur akademik.
3. Penguatan kerangka konseptual mengenai hubungan antara struktur pasar, karakteristik bank, dan tingkat efisiensi, khususnya dalam industri perbankan syariah di Indonesia.
4. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efisiensi sektor keuangan dengan pendekatan frontier pada industri perbankan di Indonesia.
5. Bagi Otoritas Jasa Keuangan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pengawasan dan pengembangan perbankan syariah, khususnya terkait konsolidasi industri dan penguatan skala usaha.
6. Bagi manajemen bank, identifikasi sumber inefisiensi pada sisi input maupun output dapat menjadi dasar penyusunan strategi perbaikan operasional dan penetapan target kinerja.